

Analisis Penggunaan Hot-Desking Workstation Untuk Hybrid Working

Angelika Revy¹, Maitri Widya Mutiara²

^{1,2} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
angelika.615200011@stu.untar.ac.id, maitrim@fsrd.untar.ac.id

Abstrak — Sistem hybrid working yang diterapkan setelah pandemi Covid-19 memiliki dampak yang melelahkan bagi para pekerja, karena lingkungan kerja yang berubah setiap hari antara bekerja dari rumah dan bekerja di kantor. Dengan sistem hybrid working ini, pekerja memiliki dua ruang untuk bekerja: rumah dan kantor, sehingga memiliki pengaruh terhadap efisiensi tempat kerja. Kebutuhan energi pada ruang kantor juga perlu dihemat dengan mengoptimalkan penggunaan ruang. Salah satu solusi yang diterapkan berupa sistem hot-desking pada workstation di kantor Lazada Indonesia. Hot-desking adalah sistem atau cara kerja yang membuat para pekerjanya bekerja dalam satu ruangan secara bersama-sama atau satu meja secara bergantian dalam waktu yang berbeda. Dengan sistem tersebut, karyawan dibebaskan bekerja di meja manapun. Hot-desking yang dirancang bertujuan efisien untuk hybrid working, nyaman untuk berpindah dan mengatur barang pribadi, dan mendukung privasi karyawan dalam bekerja. Setelah melakukan pengumpulan data karyawan kantor Lazada dengan studi literatur, workstation dirancang dengan tema dan warna yang sesuai dengan perusahaan Lazada Indonesia, dengan desain yang leluasa dan storage yang mendukung kebutuhan pengguna. Tema fresh and lively menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, dinamis, dan memberikan motivasi untuk karyawan sehingga lebih produktif ketika berpindah dari rumah ke kantor. Perancangan furnitur workstation menggunakan material plywood dengan finishing HPL untuk top table dan storage, stainless steel untuk kaki meja, frosted acrylic untuk partisi, dan HPL sebagai finishing.

Kata kunci: Furniture; Hybrid Working; Kantor; Karyawan; Workstation;

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 banyak mempengaruhi budaya kerja di Indonesia, salah satunya sistem kerja *hybrid working*. (Maharani, 2022) *Hybrid working* merupakan kombinasi bekerja di kantor (WFO) dan bekerja di rumah (WFH), menggabungkan pola kerja pra-Covid-19 dari pekerjaan jarak jauh, dalam jadwal kerja yang memungkinkan kolaborasi langsung, serta fleksibilitas yang lebih besar. (Maharani, 2022) *Head of Facilities Management* Colliers Indonesia, Christina Ng menyebutkan bahwa terdapat sejumlah manfaat yang bisa didapat dari penerapan *hybrid working*, di antaranya adalah keseimbangan kehidupan dan kerja, *engagement* karyawan, serta menimbulkan kenyamanan bagi karyawan untuk

berkonsentrasi atau menjaga kesehatan mental dengan kembali berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

Namun, penerapan *hybrid working* memiliki dampak negatif secara psikologis bagi para pekerja, karena lingkungan yang berubah setiap hari lebih melelahkan dan mengganggu pola kerja produktif. Dalam studi global oleh platform keterlibatan karyawan Tinypulse, lebih dari 80% atasan melaporkan sistem *hybrid working* melelahkan bagi karyawan, 72% melaporkan kelelahan karena bekerja dari tempat yang berpindah-pindah. (Christian, 2022) Ini hampir dua kali lipat dari persentase karyawan yang sepenuhnya *work from home* dan *work from office*. Jadwal kerja yang fleksibel memiliki sisi negatif yaitu

mengharuskan karyawan selalu *on*. Ketika berpengaruh pada *work-life balance*, hal ini mengakibatkan stres.

Dengan sistem *hybrid working* ini, setidaknya pekerja memiliki dua ruang untuk bekerja: rumah dan kantor, sehingga memiliki pengaruh terhadap efisiensi tempat kerja. Perancangan kantor yang menyesuaikan aktivitas karyawan perlu mempertimbangkan kenyataan ini. (Oygür, 2022) Penggunaan fasilitas dan utilitas bangunan kantor berkurang karena tidak semua karyawan bekerja dari kantor, namun konsumsi energi pada gedung seperti pencahayaan dan *Heating Ventilation and Air Conditioner (HVAC) System* tetap normal. Supaya menghemat biaya dan tetap mencapai standar ruang kerja yang layak, perusahaan perlu adaptif dalam melaksanakan *hybrid working*.

Salah satu solusinya yaitu menerapkan sistem *hot-desking*. *Hot-desking* adalah sistem atau cara kerja yang membuat para pekerjanya bekerja dalam satu ruangan secara bersama-sama atau satu meja secara bergantian dalam waktu yang berbeda. (Fatubun, 2014) Dengan sistem tersebut, karyawan dibebaskan bekerja di meja manapun, dan *workstation* digunakan oleh beberapa pekerja. (Prabowo, 2011)

Salah satu perusahaan internasional yang telah menerapkan *hot-desking* ini adalah Deloitte. (Fatubun, 2014) Desain kantornya memperbanyak meja yang digunakan bersama

oleh banyak orang dan mengurangi ruangan yang hanya diisi satu orang. Karena tidak ada lagi properti kantor yang sifatnya milik "pribadi", maka karyawannya diberi loker untuk menaruh barang-barang pribadinya. Pada kantor Deloitte, setiap karyawannya bisa memesan meja di kantor dengan sistem online untuk menggelar rapat atau bertemu dengan klien.

Ketika melaksanakan *hybrid working*, dengan *hot-desking* karyawan dapat bekerja lebih dekat dengan yang lainnya dalam ruangan kantor yang lebih sepi. Namun, perancangan meja kerja untuk sistem *hot-desking* juga perlu penyesuaian ruang pribadi dan privasi. Karyawan yang sudah terbiasa fokus bekerja di rumah yang sunyi memerlukan konsentrasi yang sama untuk kantor. (Babapour, 2021) Karyawan juga perlu mengatur ulang barang-barang milik pribadi saat di kantor. Tidak semua karyawan juga nyaman dengan lingkungan kerja yang selalu baru setiap hari.

Lazada Indonesia mulai menerapkan sistem *hybrid working*. Dari sisi teknologi Lazada telah menggunakan perangkat lunak (*software*) yang terintegrasi agar setiap karyawan dapat terus berkomunikasi dan berkolaborasi dengan mudah dan cepat, dengan jaminan keamanan data sehingga memudahkan setiap karyawan Lazada berkolaborasi baik dalam pengaturan *online* maupun *hybrid*. (Respati,

2022) Namun pada ruangan kantor, hal ini memiliki masalah pada furniture yang sudah ada, karena sejak sebelum pandemi, Lazada dengan dengan konsep kantor *open space* memiliki meja kerja untuk masing-masing karyawan dan divisinya. Namun, dengan pembatasan jumlah karyawan yang bekerja di kantor, maka banyaknya *workstation* yang sudah ada tidak digunakan secara maksimal. Operasional kantor sulit untuk kembali seperti masa sebelum adanya Covid-19. Aktivitas yang berlangsung pada *workstation* yaitu menyelesaikan pekerjaan dengan kolaborasi *online*. Berdasarkan kebutuhan ini, maka dirancang *workstation* untuk *hot-desking*, sehingga dengan jumlah meja yang secukupnya, karyawan dapat nyaman bekerja di meja yang digunakan bergantian dan penggunaan ruang kantor menjadi efisien.

Di masa endemi, protokol kesehatan masih perlu diterapkan oleh karyawan, maka perancangan *workstation* perlu mempertimbangkan penggunaan material. Pemilihan material bertujuan mencegah penyebaran virus, yang mudah dibersihkan, memiliki partisi untuk mencegah risiko penularan virus, tahan lama, dan nyaman digunakan. (Rahayu, 2022)

II. METODE

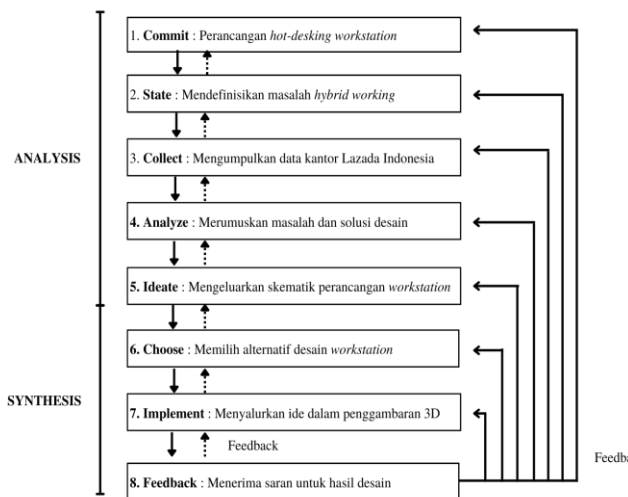
Penelitian dilakukan dengan observasi melalui dokumentasi ruangan, mencari konsep

open office dan *furniture workstation* pada kantor – kantor *e-commerce* yang sudah ada di Jakarta.

Metode perancangan yang digunakan untuk perancangan *workstation* kantor Lazada yaitu metode perancangan Rosemary Kilmer. Metode ini terdiri dari dua tahap yaitu analisis dan sintesis. (Kilmer, 2014) Tahap Analisis merupakan langkah programming, proses menganalisa di mana mengumpulkan segala data lapangan seperti data fisik, non-fisik, literatur serta berbagai data lainnya yang mendukung. Analisis suatu permasalahan adalah memecah permasalahan tersebut menjadi beberapa bagian, memperjelas permasalahannya, dan mencoba menerapkan nilai-nilai dari berbagai aspek pada permasalahan itu. tahapan yang sesuai.

Tahap Sintesis merupakan langkah *designing*, pada tahap ini mulai muncul ide-ide mengenai solusi desain dari permasalahan yang telah diuraikan pada tahap sebelumnya, yang nantinya dari kedua tahap tersebut akan membentuk solusi sebagai pemecah masalah yang kemudian di evaluasi untuk menghasilkan keputusan desain akhir. (Kilmer, 2014) Desain menuntut pemikiran rasional yang didasarkan atas pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman dan riset. Intuisi dan imajinasi memainkan peranan yang sama pentingnya yaitu menambah dimensi kreativitas dalam proses desain yang rasional.

Tahapan perancangan yang dilakukan sebagai berikut :



Bagan 1: Proses Perancangan Hot-Desking Workstation
 (Adaptasi dari Proses Perancangan oleh Rosemary Kilmer, 2014)

- **Commit:** menerima dan berkomitmen akan sebuah proyek perancangan. Pada perancangan ini, masalah utama yaitu *workstation* yang digunakan untuk *hybrid working*.
- **State:** tahap mendefinisikan masalah, membuat latar belakang. Dari dampak *hybrid working*, perancangan *workstation* memenuhi kebutuhan karyawan yang berbeda.
- **Collect:** mengumpulkan informasi dan data lapangan kantor Lazada Indonesia. Selain itu juga mengumpulkan beberapa data literatur melalui media internet, buku, dan jurnal.
- **Analyze:** menganalisis masalah dari data dan fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini juga membuat peta

konsep untuk merumuskan permasalahan dan solusi desain *workstation* yang digunakan untuk *hot-desking*.

- **Ideate:** mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep, dalam perancangan *workstation* membuat alternatif dan konsep bentuk.
- **Choose:** memilih alternatif *workstation* yang paling optimal dari ide-ide yang sudah ada.
- **Implement:** menyalurkan ide melalui penggambaran 2D atau 3D maupun presentasi yang mendukung.
- **Evaluate:** meninjau kembali desain *workstation* yang telah dihasilkan, kemudian membuat gambar kerja desain.
- **Feedback:** menerima komentar dan saran untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Workstation dirancang dengan tema *fresh* dan *lively*. Tema ini disesuaikan dengan proyek perancangan kantor Lazada Indonesia, dengan suasana *fresh* yang cerah dapat memotivasi untuk bekerja dan menghasilkan ide – ide yang baru. *Lively* mempunyai arti giat dan bersemangat, sesuai dengan kultur kerja yang dimiliki oleh karyawan Lazada Indonesia yaitu “*Young and Energetic*”.

Fresh & Lively menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, dinamis, dan menyemangati karyawan untuk produktif dan inovatif. Sehingga ketika berpindah dari rumah ke kantor, para karyawan lebih nyaman dan dapat bekerja lebih produktif.

Konsep gaya yang diterapkan yaitu modern, dengan desain yang *simple, clean*, fungsional, dan mengikuti perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Gaya modern menampilkan variasi bentuk yang digunakan, yaitu kaki meja, partisi, dan storage yang memiliki lengkungan sehingga lebih dinamis. Warna yang diterapkan pada *workstation* yaitu biru *navy* yang diambil dari logo korporat Lazada dan warna putih yang memiliki kesan *clean*.

Perancangan furnitur workstation menggunakan material sebagai berikut:

- Plywood 18 mm, digunakan untuk *top table* dan *storage*. Plywood dipilih karena keunggulannya yang kokoh dan tahan lama.
- *Finishing* HPL untuk *top table* dan *storage*. HPL yang digunakan yaitu HPL Taco TH 002 AA Premier White dan Taco TH 007 G Royal Blue Gloss. Laminasi HPL dipilih karena higienis, mudah dibersihkan, dan tahan goresan.
- *Stainless steel* untuk kaki meja. Pemilihan *stainless steel* karena

mudah dibersihkan, sangat kuat, dan tahan lama.

- *Frosted acrylic* untuk partisi. Pemilihan material *frosted acrylic* karena lebih kuat daripada kaca, selain itu dapat membuat meja terlihat tidak sempit dan terkesan *fresh*, juga tidak terlalu menerawang ke meja lainnya.



Gambar 1: Perspektif *Hot-Desking Workstation*

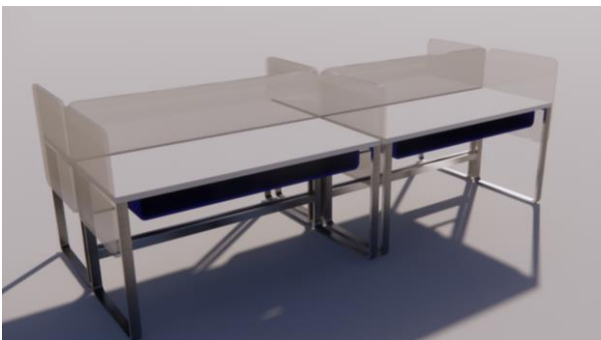


Gambar 2: Warna Logo Perusahaan Lazada

Storage dirancang di bawah *top table* untuk menyimpan barang sementara. *Storage* tidak dibuat besar karena *top table* yang luas. *Workstation* juga berada dalam ruang kantor yang berkonsep *open space*, sehingga barang pribadi karyawan disimpan di dalam loker.

Area *top table* dan kaki meja dirancang leluasa untuk kenyamanan bekerja. Pengguna bebas mengatur barang pada meja yang sedang mereka tempati. Meja yang lebih panjang mendukung protokol *social distancing* karena tidak terlalu berdekatan ketika bekerja.

Partisi di sekitar meja dengan material akrilik dirancang untuk memberikan privasi bagi masing – masing karyawan saat bekerja. Partisi mendukung konsentrasi karyawan yang telah terbiasa bekerja sendiri di rumah. Partisi juga berfungsi mencegah penularan virus dan bakteri karena adanya sekat antar karyawan.



Gambar 3: Partisi meja dirancang sebagai sekat antar karyawan

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *hot-desking workstation* yang digunakan untuk *hybrid working* dirancang dengan tema dan warna yang sesuai dengan perusahaan Lazada Indonesia, *fresh* dan *lively*, dengan desain yang luas dan partisi yang memberikan privasi untuk karyawan sehingga nyaman bekerja. Pemilihan material yang kuat, tahan lama, dan mudah dibersihkan untuk menerapkan protokol kesehatan. *Workstation* dirancang dengan bentuk dinamis yaitu lengkungan pada partisi, storage, dan kaki. Area *top table* memiliki luas yang cukup untuk bekerja dan kaki meja

leluasa untuk kenyamanan pengguna dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Babapour Chafi, M., Hultberg, A., & Bozic Yams, N. (2021). Post-pandemic office work: Perceived challenges and opportunities for a sustainable work environment. *Sustainability*, 14(1), 294.
- Christian, Alex. (2022). Mengapa Sistem Kerja yang Bergantian dari Kantor dan Rumah Melelahkan Secara Emosional? (<https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-60163788>, diakses 22 Februari 2022)
- Fatubun, Andres. (2014). “Hot Desking” Tren “Ngantor” di Masa Depan. (<https://www.beritasatu.com/archive/237085/hot-desking-tren-ngantor-di-masa-depan#:~:text=Hot%20desking%20adalah%20sistem%20atau,dibebaskan%20bekerja%20di%20meja%20manapun.,> diakses 22 Februari 2022)
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing interiors*. John Wiley & Sons.
- Maharani, Aisyah. (2022). Mengenal Hybrid Working dan Dampaknya Terhadap Perkantoran (<https://www.kompas.com/properti/read/2022/02/09/091237921/mengenal-hybrid-working-dan-dampaknya->

- terhadap-perkantoran, diakses 22 Februari 2022)
- Oygür, I., Göçer, Ö., & Karahan, E. E. (2022). Hybrid Workplace: Activity - based Office Design in a Post - pandemic Era. *Journal of Interior Design*.
- Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human dimension & interior space: a source book of design reference standards*. Watson-Guptill.
- Prabowo, Y. D. (2011). Organisasi Virtual, dari Makna Leksikal Hingga Implementasi. *Kalbis Scientia Jurnal Sains dan Teknologi*.
- Rahayu, A., & Yuni, I. (2022). DAMPAK SOSIAL DISTANCING PADA AREA MAKAN: STUDI KASUS: KAFE DI BOGOR. *Jurnal INT'DESIGN*, 1(1), 41-56.
- Respati, Agustinus. (2022). Upaya Lazada Ciptakan Lingkungan Kerja yang Dukung Pengembangan Karyawan (<https://money.kompas.com/read/2022/05/10/180000926/upaya-lazada-ciptakan-lingkungan-kerja-yang-dukung-pengembangan-karyawan?page=all>., diakses 23 Mei 2022)
- Richardson, A., Potter, J., Paterson, M., Harding, T., Tyler-Merrick, G., Kirk, R., ... & McChesney, J. (2017). Office design and health: a systematic review. *New Zealand Medical Journal*, 130(1467), 39.
- Riyadi, P., Hasana, H. T., & Marwahyudi, M. (2022). Desain Meja Polyxus Dengan Konsep Multifungsi. *JURNAL ASSOSIATIV*, 1(1), 41-54.